

Hak Persahabatan : Bermushofahah (Bersalaman)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على سيدنا محمد و آله و صحبه و التابعين أما بعد

ومن حق الأخ على الأخ : أن يصافحه كلما لقيه بنية التبرك وامتثال الأمر ، وقد روى الطبراني :
(إذا تصافح المسلمان لم تفترق أكفهما حتي يغفر لهما).

وروى أبو الشيخ : (إذا التقى المسلمان ، وسلم أحدهما على صاحبه ، كان أحبهما الى الله أحسنهما بشرا لصاحبه ، فإذا تصافحا أنزل الله عليهما مائة رحمة).

ومن حق الأخ على الأخ : إذا لاقاه و صافحه أن يصلي وسلم على النبي صلى الله عليه وسلم ويذكره بذلك.

وقد روى أبو يعلى : (ما من عبيدين متحابين يستقبل أحدهما صاحبه ، ويصليان على النبي صلى الله عليه وسلم لم يتفرقا حتى يغفر لهما ذنوبهما ما تقدم منها وما تأخر).

Di dalam kitab *Al Mukhtar Minal Anwar Fii Shuhbatil Akhyar*, dibahas mengenai saling kunjung-mengunjungi antara orang yang saling mencintai karena Allah dan yang menjalin persaudaraan karena Allah. Diantara hak-hak persaudaraan adalah ber-*mushofahah* (bersalaman/berjabat tangan) antara sahabat dengan sahabatnya. Orang yang menjalin persahabatan, hendaknya bersalaman ketika berjumpa (*bermushofahah*). Ini adalah sunnah dari Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Salah satu sunnah yang ada aturannya, sesuai dengan beberapa hadist dibawah ini.

Cara *bermushofahah* yang benar adalah antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan saja. Kalau lawan jenis yang tidak ada ikatan *mahromiah* atau pernikahan, maka hukumnya haram. Ada *fadhilah-fadhilah* (keutamaan) dari *mushofahah*, tetapi pahala tersebut tidak untuk *bermushofahah* yang dilakukan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan *mahrom* atau tidak ada

Saat memba'iat wanita, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* mengatakan, "Aku ba'iat kalian dengan ucapan". Beliau memba'iat mereka dengan ucapan bukan jabat tangan. Sehingga, jangan *bermushofahah* dengan wanita yang bukan istri atau tidak ada ikatan *mahromiah*.

ikatan perkawinan. Rasulullah *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* seumur hidup beliau tidak pernah menyentuh wanita yang bukan mahromnya atau yang tidak ada ikatan pernikahan dengan beliau. Seumur hidup beliau. Beliau membaiat para sahabatnya dengan berjabat tangan (bersalaman). Rasulullah pun membaiat kaum wanita tetapi tidak dengan berjabat tangan. Saat membaiat wanita, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* mengatakan, “*Aku baiat kalian dengan ucapan*”. Beliau membaiat mereka dengan ucapan bukan jabat tangan. Sehingga, jangan *bermushofahah* dengan wanita yang bukan istri atau tidak ada ikatan *mahromiah*.

Mushofahah yang benar adalah sela-sela jari antara jari telunjuk dan jempol bersentuhan. Berjabat tangan yang benar bukan hanya ujung jari saja. Selain *mushofahah* dan melebihi dari itu adalah mencium tangan. Mencium tangan termasuk ajaran yang dianjurkan, khususnya terhadap orang-orang yang kita hormati. Mencium tangan bukanlah *bid'ah*, sebab diriwayatkan bahwa beberapa tamu yang datang kepada Rasulullah *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, diantaranya dari Yaman, dan sebagaimana ketika para sahabat datang kepada Rasulullah *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, mereka mencium tangan Rasulullah *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Beberapa mencium lutut Rasulullah *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dan beberapa mencium telapak kaki Rasulullah *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Hal ini diriwayatkan di dalam hadits Nabi dan beberapa diantaranya adalah hadits shahih. Jadi, mencium tangan kepada orang yang pantas dihormati bukanlah *bid'ah*, tetapi itu adalah bagian dari agama Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, khususnya kepada orang tua dan kepada kakak yang lebih tua. Mencium tangannya adalah tanda penghormatan. Demikian juga terhadap orang lain, yakni kepada guru, para ulama, dan khususnya kepada keluarga Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* tanpa memandang apakah dia sholeh atau tidak, alim atau tidak, dan tanpa memandang tua atukah muda. Semuanya disunnahkan mencium tangan mereka.

Diriwayatkan ketika Sayyidina Abdullah bin Abbas dan Sayyidina Zaid bin Tsabit menghadiri jenazah seseorang yang telah meninggal dunia, setelah pemakaman selesai, Sayyidina Abdullah bin Abbas segera mengambil keledai milik gurunya, yakni Sayyidina Zaid bin Tsabit, dan didekatkan keledai tersebut kepada gurunya dan beliau dibantu untuk naik. Maka melihat itu Sayyidina Zaid bin Tsabit mengatakan, “*Janganlah engkau lakukan hal seperti ini.*” Maksud Sayyidina Zaid bin Tsabit disini adalah beliau merasa tidak pantas. Sayyidina Abdullah bin Abbas mengatakan, “*Beginilah kami diperintahkan untuk berbuat kepada ulama kami.*” Begitulah mereka berkhidmah kepada para ulama. Kata “*Beginilah kami diperintahkan*” maksudnya adalah diperintahkan oleh Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Maka, ketika melihat itu Sayyidina Zaid bin Tsabit tidak mengingkarinya dan dengan cepat Sayyidina Zaid bin Tsabit mengambil tangan muridnya dan mencium tangannya. Sayyidina Zaid bin Tsabit mengatakan, “*Begini pulalah kami diperintahkan untuk berbuat kepada keluarga Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam.*” Demikianlah, tidak ada memandang *alim* atau bukan, tua atau muda. Zaid bin Tsabit melakukan itu semata-mata memandang karena Abdullah bin Abbas adalah bagian dari keluarga Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Mencium tangan ulama dan keluarga Nabi bukanlah *bid'ah*, tetapi merupakan *syari'ah*, bagian dari agama Allah SWT.

Para ulama besar di Tarim sangat cinta kepada keluarga Nabi Muhammad. Ada seorang mufti besar di Tarim, namanya Syaikh Salim bin Sa'id Bukayyir. Beliau adalah guru besar dari Al Habib Umar Bin Hafidz dan lain-lain. Beliau dengan kemuliaan beliau, jika berjalan dan bertemu dengan anak-anak kecil dari keluarga habaib, beliau mencium tangan mereka. Beliau berkata: *"Beginilah diperintahkan kepada kami untuk berbuat kepada keluarga Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam."*

Habib Ahmad bin Hasan Al Aththas, sahabat dari Habib Ali Al Habsyi, beliau mengajarkan kepada kita agar ketika mencium tangan ulama. Bagian yang dicium adalah cukup dengan punggung tangannya, bukan bolak balik. Adapun mencium bolak-balik tidak dihimbau demikian. Memang banyak yang melakukan hal ini (mencium tangan bolak balik) sebagai bentuk cinta, tetapi jika cinta tidak disertai dengan ilmu maka akan rusak cinta itu. Ketika berjabat tangan atau mencium tangan, ada hal-hal yang harus ditanamkan dalam hati :

- ✓ *Mengharap keridhoan Allah SWT.*
- ✓ *Dengan tawadhu (kerendahan hati)*
- ✓ *Berniat menjabat tangan seluruh muslim*
- ✓ *Sanad yang terhubung*
- ✓ *Tersenyum dan tidak muram*

Pertama. Ketika *bermushofahah*, berharaplah keridhoan Allah SWT.

Kedua. Ketika *bermushofahah*, niatkan dalam hati bahwa kita melakukan ini karena rasa *tawaddu'* (merendahkan hati) di hadapan saudara yang muslim. *"Orang-orang yang merendah akan diangkat oleh Allah SWT."*

Ketiga. Ketika *bermushofahah*, hendaknya berniat untuk menjabat tangan seluruh muslimin melalui tangan orang yang dijabat tangannya. Artinya, ketika menjabat tangan, niat yang dibenak adalah bahwa orang tersebut adalah wakil dari seluruh umat islam. Sebab Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa shahbihi wasallam* bersabda, *"Muslim dengan muslim lain bagaikan satu tubuh"*. Muslim dengan muslim bagaikan satu bangunan.

Keempat. Ketika *bermushofahah*, khususnya kepada para ulama, hendaknya hadirkan hati bahwa tangan yang dicium adalah tangan yang telah mencium tangan gurunya. Sebagaimana dia mencium tangan gurunya, gurunya juga telah mencium tangan gurunya dan seterusnya sampai kepada Nabi

Muhammad *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Jadi, niatkan untuk bersambung sampai ke Rasulullah *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*.

Habib Salim bin Jindan meriwayatkan suatu hadist dengan sanad beliau dari guru-gurunya sampai ke Rasulullah *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, hadits *musalsal bin mushoffahah*, artinya meriwayatkan hadits ini dengan jabat tangan dan begitu seterusnya sampai bersambung ke Rasulullah *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, “*saya menjabat tangan guruku si fulan dan seterusnya sampai kepada Rasulullah*”. Rasulullah *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* pernah mengatakan, “*Barangsiapa yang menjabat tangan atau menjabat tangan yang pernah menjabat tanganku dan seterusnya sampai hari kiamat, maka dia akan masuk surga.*”

Kelima. Ketika *bermushofahah*, jangan memasang wajah yang muram. Bagaimana pantas bersalaman tetapi berwajah muram. Namun, berilah senyuman yang manis sambil bersholawat kepada Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dan hati penuh cinta dan kerinduan. Jika setiap muslim seperti ini saat bersalaman maka tidak akan ada permusuhan atau keributan, hidup akan enak dan tenteram. Jika hal ini dilakukan, InsyaAllah akan akan tersebar persaudaraan yang penuh kasih sayang satu sama lain. Bersalaman dengan pangkal jempol dan telunjuk bersentuhan, menjabat tangan dengan mantap, mengucapkan sholawat kepada Rasulullah *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, dan dengan senyum manis, hati yang penuh kasih sayang serta kerinduan. Orang yang *bermushofahah* dengan niat dan cara ini, maka dia tidak akan terlepas tangannya kecuali dosa-dosanya yang terdahulu dan yang akan datang telah diampuni oleh Allah SWT.

Rasulullah *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* ketika *bermushofahah* tidak pernah melepas tangan beliau, kecuali orang yang menjabat tangannya melepas terlebih dahulu. Sayyidina Anas bin Malik mengatakan, “*Saya tidak pernah menyentuh sutra atau kapas yang lebih lembut dan lebih harum daripada tangan Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam.*”

Tangan Nabi itu lembut dan halus. Semoga kita bisa mencium tangan Rasulullah *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* di hari kiamat dan dapat minum dari telaga beliau dan dari tangan beliau. Maka, jaga tangan ini dari kemaksiatan. Insya Allah akan datang kemuliaan bisa menjabat tangan Rasulullah *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*.

Yang Mulia, Habib Umar bin Hafiz ketika di Hadramaut mengatakan, “*Ketika bersalaman, belajarlah bersalaman dengan hati.*” Jika ulama mengatakan “*Bil Qulub*” itu bukan karena mereka menghindar dari salaman. “*Mushoffahah dengan tangan akan terlepas, tetapi hati kalau sudah mushoffahah maka takkan pernah terlepas.*” Nasehat ini yang dipelajari dan dijalankan oleh murid-murid beliau. Dahulu murid beliau tidak mengerti, tetapi sekarang mereka paham. Ketika beliau sudah dikerumunin oleh ribuan orang, mereka ketika tidak mampu bersalaman tangan dengan beliau, masih dapat bersalaman



“Dua orang hamba yang saling mencintai karena Allah satu sama lain, berjumpa kemudian bersholawat kepada Nabi, maka mereka tidak akan terpisah kecuali Allah ampuni dosa-dosanya yang terdahulu dan yang akan datang



dengan hati. Orang yang sudah mengetahui *mushofahah* dengan hati tidak perlu lagi desak-desakan mengerubung untuk salaman. Kasihan para ulama itu. Mereka terjepit dan mereka bisa saja celaka. Mari kita belajar, Insya Allah ini keuntungan buat kita. Jika sudah mendengar *mushofahah bil qulub*, maka jarak jauh atau dekat sama saja, sebab hati tidak bisa dibatasi dengan apapun. Jika ada kesempatan maka cium tangan dan jika tidak pun tidak mengapa.

Diriwayatkan oleh At-Thabrani

إذا تصافح المسلمان لم تفترق أكفهما حتى يغفر لهما

“Tidaklah bersalaman dua orang muslim dan tidak terlepas tangan keduanya melainkan dosa-dosanya telah diampuni oleh Allah SWT.”

Diriwayatkan oleh Abu Syaikh:

إذا التقى المسلمان ، وسلم أحدهما على صاحبه ، كان أحبهما إلى الله أحسنهما بشرا لصاحبه

“Tidaklah berjumpa dua orang muslim kemudian mereka mengucapkan salam kepada sahabatnya, maka diantara keduanya yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling baik (manis) senyumnya”

Ini hadiah dari Allah, yaitu kasih sayang Allah dan yang paling disayang adalah yang paling manis senyumnya.

، فإذا تصافحا أنزل الله عليهما مائة رحمة

“Ketika mereka bersalaman maka Allah turunkan untuk mereka 100 rahmat.”

Ketika bersalaman, hendaknya kita bersholawat dan salam kepada Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, sebab dengan begitu, maka takkan terlepas kecuali dosa-dosa diampuni oleh Allah SWT.

Diriwayatkan dari Abu Ya'la:

ما من عبدین متحابین يستقبل أحدهما صاحبه ، ويصليان على النبي صلى الله عليه وسلم لم يتفرقا حتى

يغفر لهما ذنوبهما ما تقدم منها وما تأخر

“Dua orang hamba yang saling mencintai karena Allah satu sama lain, berjumpa kemudian bersholawat kepada Nabi , maka mereka tidak akan terpisah kecuali Allah ampuni dosa-dosanya yang terdahulu dan yang akan datang”.

[Buku kecil ini disarikan dari Rauhah di Wakaf Al Habib Salim bin Ahmad bin Jindan oleh Al Habib Ahmad bin Novel bin Salim bin Jindan dalam pembahasan kitab Al Mukhtar minal anwar fi shuhbatil akhyar karya Al Imam Asy Sya'rani pada hari sabtu sore tanggal 23-Dzulhijjah-1435 H/18-oktober-2014]



IJAZAH

Sebagaimana saya pernah menjabat tangan Ayah saya dan guru saya Sayid Muhammad bin Alwi Al Maliki dan seterusnya sampai kepada Rasulullah *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, sebagaimana guru saya yang lainnya diantaranya Sayidina Habib Umar bin Muhammad bin Hafidz, Al Habib Ali Masyur dan yang lainnya, yang terus sambung menyambung sampai Rasulullah *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, ini semua saya ijazahkan kepada kalian semuanya dan mudah-mudahan hubungan ini menjadi hubungan yang erat dengan Rasulullah *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* yang dapat membawa kita masuk ke dalam syurganya Allah SWT. (Al Habib Ahmad bin Novel bin Salim bin Jindan)

